



## Internalisasi Pendidikan Karakter Islam di Madrasah Ibtidaiyah

**Siti Muawwanah<sup>1✉</sup>, Astuti Darmiyanti<sup>2</sup>**

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia<sup>1,2</sup>

E-mail : [cityones73@gmail.com](mailto:cityones73@gmail.com)<sup>1</sup>, [astuti.darmiyanti@fai.unsika.ac.id](mailto:astuti.darmiyanti@fai.unsika.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Pendidikan karakter Islami penting ditanamkan pada siswa-siswi tingkat sekolah dasar. Ini dilatarbelakangi pentingnya upaya menumbuhkan kecerdasan peserta didik untuk mampu berpikir, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur akhlak Rasulullah saw yaitu shiddiq, amnah, tabligh dan fathonah. Tujuan dari penelitian adalah mendeskripsikan penanaman nilai-nilai karakter Islam mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kendala dan solusi yang dihadapi. Deskriptor kualitatif dipilih sebagai pendekatan dan metode penelitian. Mitra penelitian adalah MI Al-Husna Waziyadah Kabupaten Bekasi. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Perencanaan pendidikan karakter Islam dilaksanakan dengan penyusunan RPP dan penciptaan suasana belajar yang kondusif. Penanaman sifat-sifat Rasulullah wajib diintegrasikan pada setiap pembelajaran baik ekstrakurikuler maupun intrakurikuler. Evaluasi pendidikan karakter Islam dilaksanakan berbasis Kurikulum 2013 dan mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 mencakup sikap sosial dan sikap spiritual. Adapun instrumen dan penilaian yang dilakukan melalui observasi, jurnal perilaku siswa, penilaian sejawat, serta lembar muttaba'ah. Program pendidikan karakter Islami efektif dalam menanamkan karakter akhlak Rasulullah kepada pada siswa yang didukung melalui visi misi sekolah dan ketersediaan fasilitas, kebijakan kepala sekolah dan dukungan keteledanan dari setiap konponen di sekolah.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter Islami, Akhlak Rasulullah

### Abstract

*It is important to instill Islamic character education in elementary school students. This is motivated by the importance of efforts to grow the intelligence of students to be able to think and behave in accordance with the noble moral values of the Prophet Muhammad, namely shiddiq, amanah, tabligh, and fathonah. The purpose of this research is to describe the inculcation of Islamic character values including planning, implementation, evaluation, obstacles, and solutions encountered. Qualitative descriptive was chosen as the research approach and method. The research partner is MI Al-Husna Waziyadah, Bekasi Regency. Collecting data used observation, interviews, and documentation. Planning for Islamic character education is carried out by preparing lesson plans and creating a conducive learning atmosphere. Instilling the qualities of Rasulullah must be integrated into every learning, both extracurricular and intracurricular. Evaluation of Islamic character education is carried out based on the 2013 Curriculum and refers to Permendikbud Number 66 of 2013 covering social attitudes and spiritual attitudes. The instruments and assessments were carried out through observation, student behavior journals, peer assessments, and muttaba'ah sheets. Islamic character education programs are effective in instilling the moral character of the Prophet in students who are supported through the school's vision and mission and the availability of facilities, principal policies, and exemplary support from each component in the school.*

**Keywords:** Islamic Character Education, Moral of the Prophet.

Copyright (c) 2022 Siti Muawwanah, Astuti Darmiyanti

✉ Corresponding author:

Email : [astuti.darmiyanti@fai.unsika.ac.id](mailto:astuti.darmiyanti@fai.unsika.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2007>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Pembangunan pendidikan di Indonesia merupakan proses pembangunan yang berkelanjutan guna mencapai kemajuan dan daya saing global (Sukendar et al., 2019). Beberapa studi bahkan menjelaskan bahwa kemampuan sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh proses dan hasil pendidikan (R. Hidayat & Patras, 2013). Upaya mengembangkan kualitas sumber daya manusia hanya akan menjadi sebatas slogan, manakala tidak didukung proses dan pelaksanaan pendidikan yang bermutu (Novita et al., 2021).

Saat ini di tengah pesatnya globalisasi dan digitalisasi, pendidikan karakter menjadi salah satu isu penting yang senantiasa digaungkan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter menjadi trending topik dilatarbelakangi maraknya dekadensi moral dan akhlak peserta didik yang apabila tidak ditangani akan memberikan dampak yang lebih besar dan konsekuensi pada keterpurukan bangsa di segala bidang (Johansyah, 2017).

Abudin Nata (2005) menggambarkan betapa gejala keruntuhan moral generasi bangsa sudah benar-benar berada pada tingkat yang begitu mengkhawatirkan. Nilai-nilai integritas, kejujuran/shiddiq, keadilan, kebenaran/fathonah, tolong menolong, dan kasih sayang terkikis dan kian tertutup oleh aksi penipuan, tindakan penyelewengan, penindasan, saling menjegal, dan bahkan saling merugikan. Prilaku adu domba dan fitnah, mengambil hak orang lain sesuka hati, menjilat, menipu, dan perbuatan perbuatannya lainnya dianggap hal yang biasa. Dan semuanya itu menjadi alasan sangat urgennya pendidikan karakter diterapkan dalam dunia pendidikan.

Islam sebagai ajaran Rahmatan Lil ‘Alamiin menempatkan pembangunan karakter sebagai permasalahan yang sangat krusial dan fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah Muhammad SAW yang mengatakan bahwa “Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia” (Taufik, 2020). Istilah karakter pada awalnya belum dikenal dalam terminology Islam, namun lebih dikenal istilah akhlak yang merujuk pada sabda Rasulullah SAW tersebut. Namun kemudian muncul penyamaan istilah dimana karakter Islam atau lebih akrab disapa dengan akhlak (Johansyah, 2017). Sehingga muncul kemudian istilah pendidikan karakter Islam yang lebih memfokuskan pada kajian karakter berdasarkan sudut pandang akhlak dalam Islam.

Saat ini pendidikan karakter Islami semakin marak dipromosikan, dijadikan visi-misi dan diimplementasikan dalam bentuk program sekolah/madrasah. Salah satu madrasah yang menginternalisasikan pendidikan karakter Islam adalah MI Al-Husna Waziyadah Kabupaten Bekasi. Penanaman karakter Islami di MI Al-Husna Waziyadah dilaksanakan melalui pembinaan akhlak mulia yang diinternalisasikan ke dalam kurikulum, aktivitas pembelajaran dan setiap kegiatan baik ekstra maupun intrakurikuler. Nilai-nilai pendidikan Al-Qur’an ditransformasikan kepada pelajar dengan lebih menitikberatkan pada aspek afektif yang diwujudkan atau ditunjukkan dalam amaliyah dan perilaku sehari-hari.

Sejauh ini penelitian mengenai pendidikan karakter lebih banyak dilakukan di sekolah umum atau di sekolah dasar. (Sukitman, 2016;Efendi & Ria Ningsih, 2020;Paryana, 2014). Penelitian yang dilakukan di madrasah ibtidaiyah masih sedikit sekali yang membahas. Selain itu sejauh ini pembahasan nilai-nilai karakter yang dibentuk pada siswa pun berfokus kepada 5 nilai dalam penguatan pendidikan karakter (PPK) sebagaimana dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2018 (Cece, 2019; W. Hidayat et al., 2021;Iswan dan Herwina, 2018). Padahal siswa yang beragama muslim merupakan mayoritas baik di sekolah maupun di madrasah, sehingga penting dikaji pembentukan karakter yang mengutamakan pembentukan karakter Islam yang beelاندaskan Al-Qur’an dan keteladanan Rasulullah saw.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan internalisasi pendidikan karakter islam di MI Al-Husna Waziyadah kota Bekasi. Islam memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri dalam membangun karakter, terutama terkait pendidikan nilai yang bersandar pada sifat shiddiq, amanah, fathonah dan tabligh yang dicontohkan Rasulullah SAW. Melalui penelitian ini

diharapkan diperoleh sebuah model yang dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan pendidikan karakter Islam di sekolah/madrasah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2016). Penelitian berusaha memperoleh data dan mendeskripsikan berbagai informasi secara mendalam mengenai internalisasi pendidikan karakter islam di MI Al-Husna Waziyadah kota Bekasi. Pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi (Creswell, 2014). Penulis melakukan Pengumpulan data dengan melakukan wawancara, studi dokumentasi, dan teknik observasi lapangan (Moleong, 2018). Wawancara dilakukan dengan pemangku kebijakan, pengawas, kepala sekolah, guru, orangtua siswa, komite sekolah, dan tokoh masyarakat. Dokumentasi meliputi dokumentasi kegiatan dan pengumpulan dokumen lainnya yang terkait. Pengamatan dilakukan untuk melihat secara objektif aktivitas dalam penguatan pendidikan karakter. Data dikumpulkan, dan dianalisis secara teknik deskriptif kualitatif dan triangulasi untuk mendapatkan data yang akurat dan akuntabel dengan mencocokkan data diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi yang dipantau dan dipandu oleh tim peneliti (Creswell, 2014). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah kepala MI Al-Husna Waziyadah, guru, orang tua siswa, komite, pengawas, dan siswa (Suharsaputra, 2012). Teknik analisis data ini menggunakan konsep yang diberikan Miles and Huberman dalam Sugiyono (2015) terdiri dari reduksi, display data atau penyajian data serta penarikan kesimpulan melalui triangulasi (Moleong, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

### **Perencanaan Pendidikan Karakter Islam**

Pendidikan karakter Islam lebih populer dikenal sebagai pendidikan akhlak. Ibnu Miskawaih (Djaswidi Al Hamdan, 2014) menjelaskan bahwa pendidikan akhlak adalah upaya menuju perwujudan sikap batin yang mendorong secara spontan untuk menanggung perbuatan baik atau buruk seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria penilaian perbuatan benar dan salah mengacu pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Tujuan akhir pendidikan akhlak adalah pembentukan karakter positif dalam perilaku peserta didik. Tidak ada karakter positif lain yang merupakan perwujudan sifat-sifat luhur Tuhan dalam kehidupan manusia. Namun dalam praksis pendidikan, pendidikan akhlak masih cenderung pada pengajaran benar dan salah serta pendidikan moral (Wahyudi, 2017). Dengan demikian jelas adanya garis pembeda antara pendidikan karakter dengan pendidikan akhlak. Pada pendidikan karakter, hanya menginternalisasikan dan membentuk pribadi yang melakukan hal baik atau buruk dan berbicara layak atau tidak layak. Pendidikan akhlak tidak sebatas berbicara baik atau buruk, sopan atau tidak sopan, atau bermoral tidak bermoral. Tetapi jauh dari itu berbicara konsekuensi dan tanggungjawab dunia-akhirat atas perbuatan seseorang.

Pendidikan Islam harus mengambil peran dan posisi terdepan menghidupkan nilai-nilai akhlak Rasulullah. Sebagaimana hasil temuan observasi di MI Al-Husna Waziyadah Kabupaten Bekasi, pendidikan karakter Islam diawali dengan perencanaan yang baik dan sistematis disertai penataan lingkungan belajar yang kondusif. Perencanaan berkaitan diimplementasikan melalui penyusunan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup kompetensi sikap yang diharapkan, capaian tujuan pembelajaran, metode, media dan evaluasi. Kemudian untuk menciptakan kenyamanan peserta didik dilakukan penataan lingkungan belajar. MI Al-Husna Waziyadah juga mengadakan program kurikulum khusus yakni kurikulum PKIT (Pendidikan Karakter Islam Terpadu). Kurikulum ini bersifat kondisional memperhatikan kondisi kebutuhan siswa di lapangan yang diluar kurikulum resmi dari Kemenag.

Kemudian untuk menumbuhkan karakter Islam melalui pembelajaran, guru wajib menanamkan sifat-sifat Rasulullah yang diintegrasikan pada pembelajaran semua mata pelajaran baik ekstrakurikuler maupun intrakurikuler. Temuan ini senada Paryana (2014) yang menjelaskan dalam penelitiannya bahwa pendidikan karakter bukanlah suatu mata pelajaran tersendiri, melainkan pendidikan nilai yang dapat diintegrasikan dalam

mata pelajaran yang ada. Pendapat tersebut juga senada dengan Shunhaji (2019) menjelaskan melalui hasil penelitiannya bahwa pendidikan karakter Islam bertujuan agar membentuk pribadi yang mampu mencontohkan sosok serta kepribadian Rasulullah SAW dalam setiap aktivitas keseharian.

### **Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islam**

Pelaksanaan pendidikan karakter di MI Al-Husna Waziyadah Kabupaten Bekasi adalah berupa penanaman nilai-nilai akhlak Rasulullah yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Kegiatan aktivitas pembelajaran seluruh mata pelajaran harus menyisipkan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pendahuluan, inti serta penutup. Guru senantiasa mengaitkan dan mennginternalisasikan nilai-nilai karakter shiddiq, amanah, fathonah dan tabligh pada setiap pelajaran. Misalnya saja dalam pelajaran bahasa Indonesia, guru mengajarkan mengenai akhlak Rasulullah yang selalu berbahasa benar/shiddiq dan cerdas (fathonah) dalam menyampaikan kebenaran Islam (tabligh). Begitu pula dalam pembelajaran matematika, agama mewajibkan jujur dan bertanggung jawab dalam hitungan. Sebagaimana Rasulullah jika berdagang tidak mengurangi timbangan dan jujur mengenai kondisi barang yang beliau jual belikan.

Karakter Islam ditanamkan melalui pembiasaan dan budaya sekolah. Sukadari (2020) mengatakan bahwa budaya sekolah adalah suasana kehidupan yang terjadi di sekolah di mana anggota masyarakat sekolah saling berinteraksi dan melaksanakan pendidikan. Fitriani (2013) juga mengemukakan bahwa budaya sekolah merupakan tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekolah seperti siswa, kepala sekolah, guru, petugas administrasi dan anggota masyarakat sekolah lainnya.

MI Al-Husna Waziyadah memiliki 12 budaya sekolah dalam mendukung pembentukan karakter Islam, diantaranya antara lain: penerapan kedisiplinan melalui targhib wa tahrib, 5 S yaitu senyum-salam – sapa – sopan dan santun), doa pagi, murojaah hafalan, sholat dhuha berjamaah, fiqh, halaqah ilmu, jumat bersih, santunan yatim, mabit, tadarus keliling, qur'an center. Budaya sekolah yang dimiliki MI Al-Husna Waziyadah tersebut terbukti efektif membentuk karakter siswa. Temuan ini senada dengan pendapat Suriadi (2020) yang menjelaskan bahwa pengembangan pendidikan karakter Islam perlu dilakukan melalui beberapa aktivitas yaitu: (1) kegiatan rutin seperti doa, membaca Al-Qur'an, upacara bendera dan piket kelas; (2) kegiatan spontan misalnya menegur siswa yang membuang sampah sembarangan atau siswa berpakaian tidak rapi; (3) keteladanan misalnya melalui cara berpakaian dan bertingkah laku sehari-hari. Selanjutnya Hairuddin (2013) penanaman karakter Islam yang berdasarkan akhlak Rasulullah akan lebih efektif dengan dukungan budaya sekolah yang kondusif dan berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam.

Pelaksanaan pendidikan karakter Islam di MI Al-Husna Waziyadah juga dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler yang telah ditetapkan berdasarkan program yang telah dibuat. Pengintegrasian karakter Islam yang merupakan nilai-nilai akhlak utama Rasulullah diterapkan dalam setiap mata pelajaran. Hasil temuan ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviannda et al (2020) mengimplementasikan pendidikan karakter bukanlah sebuah mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi merupakan sebuah penanaman nilai-nilai akhlak yang diintegrasikan kedalam mata pelajaran yang ada. Adapun pada tataran pengembangan karakter peserta didik di MI Al-Husna Waziyadah diawali dengan menyusun rancangan kegiatan pembelajaran yang didalamnya mencantumkan nilai-nilai karakter yang hendak dikuatkan ke dalam diri siswa. Ini senada dengan Khairudin (2013) bahwa dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter di sekolah dasar diintegrasikan ke dalam perencanaan seperti silabus, desain pembelajaran dan evaluasi nilai.

### **Evaluasi Pendidikan Karakter Islam**

Evaluasi adalah kata Indonesia yang diterjemahkan dari bahasa Inggris "evaluation" yang diterjemahkan menjadi penilaian. Evaluasi mengandung dua makna, yaitu; measurement dan evaluation itu sendiri. Measurement (pengukuran) merupakan proses untuk memperoleh gambaran beberapa angka dan tingkatan ciri yang dimiliki individu. Sedangkan evaluation (penilaian) merupakan proses mengumpulkan, menganalisis dan mengintegrasikan informasi guna menetapkan pencapaian tujuan oleh individu (Trisnamansyah, 2014).

Edwin Wand dan Gerald W. Brown dalam bukunya berjudul *Essentials of educational Evaluation mengatakan bahwa: evaluation refer to the act or proses to determining the value of something*” (Magdalena et al., 2020). Sedangkan pembelajaran secara terminology berasal dari kata ajar yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui, sedangkan pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Dengan kata lain pembelajaran berarti proses membuat atau menjadikan orang lain belajar (Chairawati, 2014). Pembelajaran dapat pula dimaknai sebagai sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain (Kahfi, Ashabul, 2019). Arikunto (2015: 325) menjelaskan evaluasi pembelajaran adalah suatu rangkaian kegiatan secara sadar, terencana dan sistematis untuk melihat tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik guna mengetahui seberapa efektif pembelajaran yang dilaksanakan terhadap tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Evaluasi pembelajaran secara umum bertujuan untuk mengetahui Efektivitas dan efisiensi sistem pembelajaran secara luas. Sistem pembelajaran tersebut mencakup tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Selain itu, tujuan dilakukannya evaluasi pembelajaran adalah untuk menilai efektifitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektifitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektifitas pembelajaran, membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta untuk menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan (Magdalena et al., 2020: 90).

Evaluasi merupakan tahap akhir dari serangkaian program penanaman nilai-nilai karakter Islam dalam aktivitas pembelajaran di MI Al-Husna Waziyadah. Jika dikaitkan dengan pola pendidikan Rasul, beliau dalam berdakwah dan memberikan pengajaran selalu mengadakan evaluasi hasil belajar para sahabatnya melalui aktivitas tanya jawab, penguatan serta musyawarah. Dengan metode evaluasi ini, Nabi dapat mengevaluasi kelebihan dan kelemahan sahabat, mana diantara sahabat yang lemah dalam berpikir, cerdas, patuh, sholeh, atau mana yang kreatif dan aktif responsitif dalam memecahkan problema-problema yang dihadapi bersama Nabi pada suatu keadaan yang mendesak (Kahfi, 2019).

Evaluasi pendidikan karakter di MI Al-Husna Waziyadah menggunakan Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran dengan penilaian yang menitik-beratkan pada 3 kompetensi penting yaitu aspek sikap/afektif, kecerdasan/kognitif, dan skill/psikomotor. Evaluasi ini mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 yang menempatkan penguatan pendidikan karakter ditempatkan pada evaluasi kompetensi afektif atau sikap yang menempati kompetensi inti / KI 1 dan KI 2. Penilaiannya meliputi sikap spiritual; dan sikap sosial. Adapun instrumen dan penilaian yang dilakukan meliputi observasi yang dilakukan oleh guru secara langsung, jurnal perilaku siswa yang ditulis oleh guru, penilaian sejawat, serta lembar muttaba’ah. Tujuan evaluasi pendidikan karakter Islam bukanlah untuk menghakimi guru ataupun siswa. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perbaikan pendidikan kearah yang lebih baik.

### **Kendala dan Solusi Pendidikan Karakter Islam**

Hasil temuan pendidikan karakter Islam di MI Al-Husna Waziyadah, faktor-faktor yang dapat berpengaruh sehingga menjadi penghambat dalam pendidikan karakter diantaranya: sekolah kesulitan memantau perilaku siswa ketika sudah kembali atau berada di lingkungan luar sekolah. Manakala siswa berada di lingkungan luar sekolah, maka sekolah sulit mengawasi dan mengontrol seperti apa pergaulan siswa dengan teman-teman sekitar yang semakin kompleks. Situasi ini membuat perilaku apa yang dikerjakan siswa di luar sekolah kurang dapat dipantau secara maksimal. Muhammad et al (2020) dalam temuan penelitiannya menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan guru dan kesulitan mengobservasi perilaku siswa di luar sekolah menjadi salah satu kegagalan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.

Faktor-faktor pendukung yang juga dapat dijadikan solusi dalam pendidikan karakter di MI Al-Husna Waziyadah diantaranya adalah adanya visi misi yang berlandaskan spirit pembangunan karakter berbasis

akhlak Rasul. Kemudian visi-misi tersebut, pada tahap pembiasaan dituangkan juga dalam kegiatan-kegiatan murojaah, halaqah, littaqwa, mabit, tadarus keliling, Qur'an center. Kemudian dilakukan koordinasi dan evaluasi kinerja secara kontinu antara guru dan kepala sekolah. Mendukung program, diadakan pertemuan dengan orangtua/wali siswa untuk menyampaikan perkembangan anak. Tak sekedar itu, pembentukan karakter siswa juga disertai penyediaan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter seperti masjid yang luas, kelas yang nyaman, lingkungan yang kondusif dan fasilitas lain. Selain itu guru membimbing siswa melalui metode kisah, pada saat jam pelajaran siswa mempratikkan atau mempresentasikan kisah Nabi Muhammad dan kisah para Nabi lainnya. Guru sering melakukan *ice breaking*, atau selingan untuk mengatasi kejenuhan dan kebosanan siswa, menjalin hubungan kerjasama antara para pendidik dengan orang tua siswa dan guru memberlakukan adanya hukuman dan penghargaan kepada siswa. Dan yang tak kalah penting adalah keteladanan dari guru dan stakeholder sekolah. Keteladanan dalam memberikan contoh tindakan yang baik memberikan pengalaman belajar karakter yang menstimulus siswa untuk mengimitasi apa yang dialami dan dilihatnya. Sehingga siswa memiliki figur akhlak dan termotivasi mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Sutisna et al., 2019).

Keseluruhan faktor pendukung atau solusi diatas merupakan strategi dan sinergi yang dibangun oleh kepala sekolah selaku pemimpin dan manajer yang merencanakan, memonitoring, mengevaluasi dan menentukan kebijakan tindak lanjut perbaikan pendidikan karakter Islam di MI Al-Husna Waziyadah. Kondisi tersebut sejalan dengan Snoek et al (2017) bahwa peran kepala sekolah sangat penting bagi keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Kepala sekolah adalah pembuat keputusan dan pengambil kebijakan dalam semua bentuk kerja sama sekolah dengan masyarakat untuk memajukan pendidikan karakter di sekolah.

## KESIMPULAN

Pendidikan karakter Islam di MI Al-Husna Waziyadah mengedepankan 4 sifat Rasulullah (shiddiq, amanah, fathonah dan tabligh) dalam menanamkan karakter kepada siswa. Perencanaan dan penciptaan suasana belajar yang kondusif menjadi langkah awal pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dikuatkan dengan kurikulum pendidikan Islam terpadu. Setiap aktivitas pendidikan dan pengajaran wajib menginternalisasikan nilai-nilai akhlak. Penanaman akhlak dilakukan dengan adanya pembiasaan dan pembudayaan 12 budaya sekolah. Evaluasi pendidikan karakter mengacu pada Permendikbud nomor 66 tahun 2013. Kendala yang muncul adalah kesulitan memantau perkembangan perilaku siswa di luar sekolah. Namun sejauh ini pelaksanaan pendidikan karakter dinilai efektif membentuk kepribadian siswa yang mencerminkan ahlak Rasulullah. Hal ini didukung oleh visi-misi sekolah yang Islami, kepemimpinan kepala sekolah, koordinasi dan Kerjasama dengan orangtua, penyediaan sarana prasarana pendidikan, proses belajar di kelas dan keteladanan dari seluruh stakeholder di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cece. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an (Implementasi di SMAN Kabupaten Purwakarta) [Strengthening Character Education through Al-Qur'an-Based Local Wisdom (Implemented at SMAN Purwakarta Regency)]*. Yogyakarta: Deepublish.
- Chairawati, F. (2014). Evaluasi Pembelajaran Pada Kelas Internasional Fakultas Dakwah IAIN Ar-raniry. *Jurnal Al-Bayan*, 20(29), 15–32.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. SAGE Publication. Inc.
- Djaswidi Al Hamdan. (2014). The Character Education in Islamic Education Viewpoint. *Jurnal Pendidikan Islam JPI*, 1(1).
- Efendi, R., & Ria Ningsih, A. (2020). *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jakarta: Qiara Medika.
- Fitriani. (2013). Budaya Sekolah Untuk Meningkatkan Prestasi Akademik. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*,

- 915 *Internalisasi Pendidikan Karakter Islam di Madrasah Ibtidaiyah – Siti Muawwanah, Astuti Darmiyanti*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2007>
- 10(1), 1006–1017. <https://doi.org/10.26418/jvip.v10i1.2060>
- Hairuddin. (2013). Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Nabi. *Al-Ulum*, 13(1), 167–190.
- Hidayat, R., & Patras, Y. E. (2013). Evaluasi Sistem Pendidikan Nasional Indonesia. *International Seminar on Quality and Affordable Education (ISQAE)*, 2, 79–88.
- Hidayat, W., Dewi, P., & Nurdiana, Y. (2021). *Penguatan Nilai Karakter dalam Proses Pembelajaran Online Kata kunci : Nilai Karakter , Pendidikan Agama Islam , Guru*. 4, 150–164.
- Iswan dan Herwina. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dalam Era Millenial IR. 4.0*. 24 Maret, 21–42.
- Johansyah, J. (2017). Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 85. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.63>
- Kahfi, Ashabul. (2019). Evaluasi pendidikan islam. *Dirasah*, 1(1), 38–51.
- Khairudin, M. (2013). Character education through school culture development in integrated islamic school salman al farisi yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, III(1), 77–86.
- Magdalena, I., Mulyani, F., Fitriyani, N., & Hapsa Delvia, A. (2020). Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar di SD Negeri Bencongan 1. *Pensa*, 2(April), 87–98.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif [Qualitative Research Methodology]*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A., Suhaimi, Jabaliah, Sulaiman, Zulkifli, & Zulfahmi, I. (2020). *Character Education, Student Mental Revolution, and Industry 4.0: The Case of State Islamic Senior High Schools in Indonesia*. 422(Icope 2019), 132–135. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200323.105>
- Nata, A. (2005). *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. jakarta: Kencana.
- Noviandra, R., Oviana, W., & Emalfida. (2020). Internalisasi Nilai Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *Fitrah:Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 15–36.
- Novita, Kejora, & Akil. (2021). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Zoom Meeting dalam Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19. *Ediukatif*, 3(5), 2961–2970.
- Paryana, Y. (2014). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan Dasar SPs UPI*.
- Shunhaji, A. (2019). Agama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–22. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i1.46>
- Snoek, M., Enthoven, M., Kessels, J., & Volman, M. (2017). Increasing the impact of a Master's programme on teacher leadership and school development by means of boundary crossing. *International Journal of Leadership in Education*, 20(1), 26–56. <https://doi.org/10.1080/13603124.2015.1025855>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methode)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: Refika Adhitama.
- Sukadari. (2020). Peranan Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 1(1), 75–86.
- Sukendar, A., Usman, H., & Jabar, C. S. A. (2019). Teaching-loving-caring (asah-asih-asuh) and semi-military education on character education management. *Cakrawala Pendidikan*, 38(2), 292–304. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i2.24452>
- Sukitman, T. (2016). Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya

916 *Internalisasi Pendidikan Karakter Islam di Madrasah Ibtidaiyah – Siti Muawwanah, Astuti Darmiyanti*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2007>

Manusia Yang Berkarakter). *JURNAL JPSPD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2(2), 85.  
<https://doi.org/10.26555/jpsd.v2i2.a5559>

Suriadi, S. (2020). School Culture in Instilling Religious Character of Madrasah Tsanawiyah. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 15(1), 163. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v15i1.6442>

Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(2), 29.  
<https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>

Taufik, M. (2020). Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Character Education in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(1), 86.  
<https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797>

Trisnamansyah, S. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Pustaka Setia. <http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150>

Wahyudi, D. (2017). *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Bandung: Lintang Rasi Aksara Books.